

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mencari referensi berkenaan dengan penelitian yang setema, peneliti memilih 5 penelitian terdahulu. Untuk melihat lebih detail teori, metode, dan hasil penelitian dari kelima penelitian terdahulu, maka peneliti sajikan dalam bentuk tabel diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<p>“Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo dalam Kasus Korupsi E-KTP (Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka periode Agustus-November 2015 dan Maret 2017)”</p> <p>Penulis : Citra Hayati Nainggolan, S. Rouli Manalu, Ph.D.</p>	Konstruksi Realitas Sosial	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<p>Ketiga media tersebut memiliki perbedaan sudut pandang dalam menyikapi kasus E-KTP tersebut. Tribun News cenderung mengalami perubahan sikap yakni menonjolkan pada sumber berita yang dipakai. Jawa Pos tetap mendukung dan tidak ada perubahan sikap terhadap. Sedangkan Suara Merdeka ialah media yang netral dan tidak berpihak pada pemberitaan kasus tersebut.⁵</p>

⁵ Nainggolan, Citra Hayati dan Manalu, S. Rouli. “Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo Dalam Kasus Korupsi E-KTP (Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka periode Agustus-November 2015 dan Maret 2017)”. Diakses Juli 1, 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/184689-ID-analisis-framing-pemberitaan-ganjar-pran.pdf>

2.	<p>“Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Setya Novanto di Majalah Online Tempo Edisi November 2017”</p> <p>Penulis : Amin Aminudin</p>	-	Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk	<p>Wacana pemberitaan korupsi tersebut yang ditulis oleh Majalah Tempo dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun Van Dijk menunjukkan tiga hal. Pertama, struktur makro, Wacana ini memberitakan sepak terjang Setya Novanto dalam dunia politik yang didukung dengan berbagai subtopik dan fakta. Kedua, struktur mikro, pemberitaan Majalah Tempo terlihat bahwa penulisan berita Majalah Tempo lebih banyak menggunakan kalimat aktif yakni menunjukkan atau memunculkan pelaku atau objek. Ketiga, superstruktur yang diamati dalam elemen ini yaitu unsur sistematik yakni melihat bagaimana struktur sebuah teks mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup. Alur penulisan penelitian tersebut dilihat dari bagaimana kelihain Setya Novanto dalam</p>
----	---	---	--	--

				menghadapi kasus korupsi yang sedang menjerat dirinya. ⁶
3.	<p>“Analisis Semiotik Anti Korupsi dalam Film Menolak Diam”</p> <p>Penulis : Asmita Handayani</p>	Teori Makna (Teori Acuan)	Analisis Semiotika Roland Barthes.	<p>Secara garis besar film Menolak Diam menyampaikan bahwa tindakan korupsi tidak akan pernah berhenti apabila tidak dimulai pencegahannya sejak dini dan dimulai dari hal terkecil. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi yang dilakukan film tersebut, bahwa terdapat enam indikator makna denotatif dan konotatif anti korupsi serta tiga indikator makna denotatif makna denotative dan konotatif pesan moral.⁷</p>
4.	<p>“Analisis Naratif Struktur dan Karakter dalam Narasi Teks Berita (Kajian Hegemoni dalam Pemberitaan Tempo pada Kasus E-KTP Setya Novanto”</p>	Hegemoni	Analisis Naratif Struktur Natasi Tzvetan Todorov dan Karakter dalam	Tempo dalam berbagai pemberitaannya melakukan hegemoni Kekuasaan penguasa, seperti dikaitkannya Presiden Jokowi

⁶ Aminudin, Amin. “Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Setya Novanto di Majalah Online Tempo Edisi November 2017”. Communication, Vol. 11 No.1 (April, 2020). Hal.46. Diakses Juli 21, 2022. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/comm/article/download/1006/774>

⁷ Handayani, Asmita. “Analisis Semiotik Anti Korupsi dalam Film Menolak Diam”. 2021. Hal.85. Diakses Juli 26, 2022. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13618-Full_Text.pdf

	<p>Penulis : Faminar Annisa A Zahra</p>		<p>narasi Algirdas Greimas.</p>	<p>dalam banyak wacananya. Melalui pemberitaan, penanaman ideologi dominan dikembangkan atas berbagai konstruksi wacana. Media massa tidak bisa lepas dari lingkungan dimana media itu berasal. Terdapat struktur Todorov dan karakter dalam narasi Greimas melalui peristiwa yang dinarasikan oleh Tempo dalam serangkaian pemberitaan Setya Novanto sebagai tersangka atas kasus dugaan korupsi E-KTP.⁸</p>
5.	<p>“Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online”</p> <p>Penulis: Xena Levina Atmadja</p>	<p>Konstruksi Realitas</p>	<p>Analisis Framing Model Robert NEntman</p>	<p>Ketiga media online ini dapat membingkai sosok Ahok sebagai pemimpin politik beretnis Cina yang pemaaf dan tidak pendendam. Pemingkai yang dilakukan oleh Detik.com, Kompas.com, dan Viva.co.id merupakan salah satu upaya membentuk suatu pemikiran menjadi wajar di benak</p>

⁸ Zahra, Faminar Annisa A. “Analisis Naratif Struktur dan Karakter dalam Narasi Teks Berita (Kajian Hegemoni dalam Pemberitaan Tempo pada Kasus E-KTP Setya Novanto)”. 2018. Diakses Juli 26, 2022. <http://repository.unissula.ac.id/10731/>

				pembaca. ⁹
--	--	--	--	-----------------------

Dari penelitian terdahulu yang relevan di atas terdapat interpretasi perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang ditulis oleh Citra Hayati Nainggolan, S. Rouli Manalu, Ph.D. dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Ganjar Pranowo dalam Kasus Korupsi E-KTP (Tribun News, Jawa Pos, dan Suara Merdeka periode Agustus-November 2015 dan Maret 2017)” terdapat persamaan dan perbedaan penelitian dengan peneliti. Persamaannya yakni terletak pada pembahasan tentang pemberitaan kasus korupsi yang dilansir dari media online, sedangkan perbedaannya yaitu tokoh yang terkena kasus korupsi, media yang digunakan pun berbeda. Peneliti Citra Hayati dan Rouli Manalu menggunakan 3 media, sedangkan peneliti menggunakan 2 media.
2. Pada penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh Amin Aminudin dengan judul “Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Korupsi Setya Novanto di Majalah Online Tempo Edisi November 2017” persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak

⁹ Atmadja, Xena Levina. “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online”. Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2, No. 1. 2014. Hal. 10. Diakses Juli 1, 2022. <https://media.neliti.com/media/publications/82475-ID-none.pdf>

pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif dan sama-sama mengangkat pemberitaan mengenai korupsi, sedangkan perbedaannya pada metode penelitian yang digunakan oleh Amin Aminudin yakni analisis wacana kritis model Teun Van Dijk, media yang digunakan pun berbeda. Penulis menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki dan media yang digunakan peneliti yaitu 2 media online antara lain Detik.com dan Tempo.co.

3. Pada penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Asmita Handayani dengan judul “Analisis Semiotik Anti Korupsi dalam Film Menolak Diam” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan dan topik penelitian yang digunakan berkaitan dengan korupsi, sedangkan perbedaannya pada penelitian yang diteliti oleh Asmita Handayani yakni pada metode, teori, dan media yang digunakan. Asmita dalam penelitiannya menganalisis sebuah film, sedangkan peneliti menggunakan penelusuran data online untuk menganalisis kasus korupsi tersebut.
4. Pada penelitian terdahulu yang keempat yaitu penelitian yang ditulis oleh Faminar Annisa A Zahra dengan judul “Analisis Naratif Struktur dan Karakter dalam Narasi Teks Berita (Kajian Hegemoni dalam Pemberitaan Tempo pada Kasus Korupsi E-KTP Setya Novanto)” terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu pada pemberitaan yang dibahas mengenai kasus korupsi dan salah satu media

yang digunakan peneliti juga digunakan oleh penelitian milik Faminar Annisa A Zahra. Sedangkan perbedaannya yakni pada teori, metode penelitian. Penelitian milik Faminar menggunakan teori Hegemoni dan metode Analisis Naratif Struktur Natasi Tzvetan Todorov dan Karakter dalam Narasi Algirdas Greimas, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan metode yang digunakan Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

5. Pada penelitian terdahulu yang kelima yaitu penelitian yang ditulis oleh Xena Levina Atmaja dengan judul “Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online” terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Persamaannya yakni terletak pada jenis metode penelitian dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan oleh Xena. Ia menggunakan metode analisis framing model Robert N Entman, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki.

2.2 Kerangka Teori

Paradigma dari penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tetapi sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma ini memandang sebuah paparan realitas yang didalam teks berita merupakan hasil dari konstruksi “si pembuat”, sehingga realitas

peristiwa yang di tampilkan bukanlah peristiwa yang alami.¹⁰

2.2.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Pada umumnya teori dalam paradigma definisi sosial berpandangan bahwa manusia merupakan seorang aktor yang kreatif dari realitas sosial. Dalam arti tidak sepenuhnya tindakan manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya yang tercakup dalam fakta sosial yakni tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.¹¹

Manusia memiliki banyak hal dalam kebebasan untuk bertindak di luar batasan krontrokstruktur sosialnya di mana pun individu berasal. Secara aktif dan kreatif manusia juga mengembangkan dirinya melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Oleh karena itu, paradigma definisi sosial lebih tertarik terhadap pemikiran manusia mengenai proses sosial, terutama pada pengikut interaksi simbolis.¹²

Menurut Peter L Berger, teori ini berpandangan bahwa realitas itu memiliki dimensi yang subjektif dan objektif. Realitas tersebut adalah hasil dari pemikiran manusia. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah masyarakatnya. Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis,

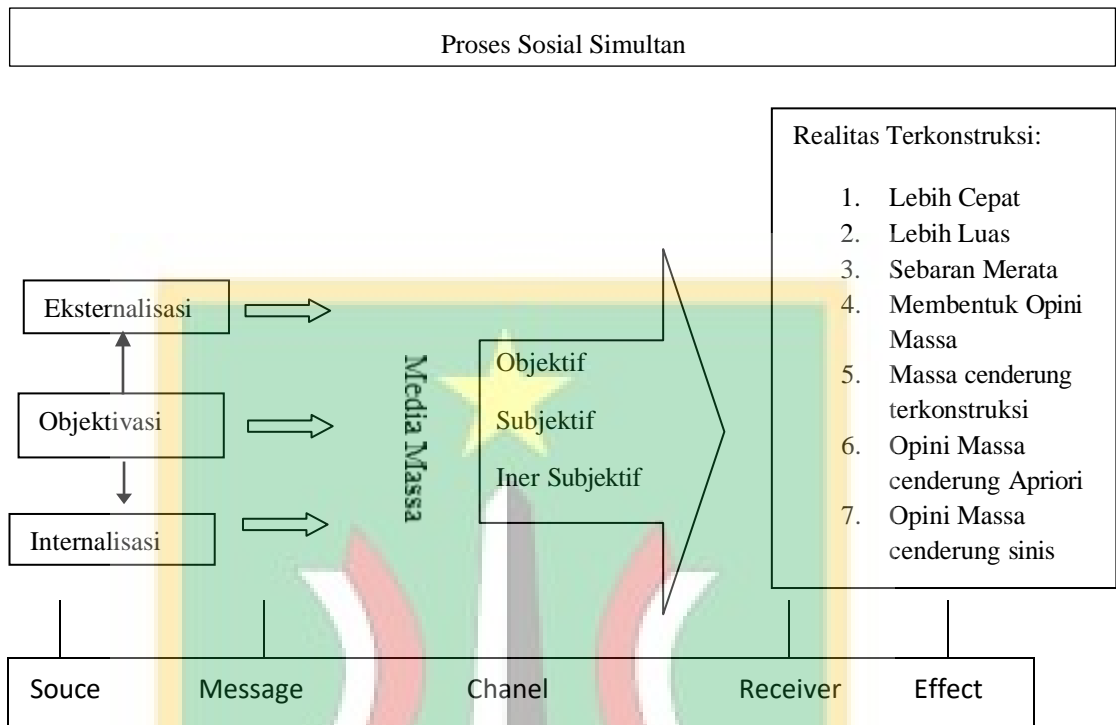
¹⁰ Eriyanto, 2008. *Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta: LK iS) hal: 13-15

¹¹ Ritzer, dalam Bungin, 2006. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) hal: 191

¹² Burhan, Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2014. ,hal, 191.

dinamis, dan plural secara terus-menerus.

Teori dan pendekatan Peter dan Luckman secara substansi merupakan sebuah proses yang terjadi bersamaan dan secara alamiah terjadi melalui bahasa kehidupan sehari-hari. Teori ini muncul di tahun 1960-an, yang dimana pendekatan ini dilakukan oleh masyarakat modern di Amerika pada saat media massa belum menjadi hal yang menarik untuk dibicarakan. Sebab, teori Peter dan Luckman masih belum mengikutsertakan media massa sebagai fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas. Kemudian, pada saat teknologi semakin modern, maka teori tersebut tidak lagi memiliki makna. Dengan perkembangan teknologi yang semakin modern dan dengan adanya media massa, teori ini menjadi substansi konstruksi sosial media massa yakni pada sirkulasi informasi dapat dengan cepat dan luas tersampaikan. Namun, proses di atas tidak bekerja dengan begitu saja, terdapat beberapa tahapan penting yang dilakukannya.



Gambar 2.1 Proses Konstruksi Sosial Media Massa¹³

Dengan landasan pemikiran teori konstruksi realitas sosial yang menjelaskan bagaimana realitas terbentuk, maka akan membantu memahami bagaimana peristiwa atau fenomena berkembang menjadi realitas. Kaitannya dengan pemberitaan Azis Syamsuddin pada kasus korupsi, sebenarnya tidak lepas dari berita hasil konstruksi. Realitas tentang Azis Syamsuddin terbentuk pada saat wartawan atau media melihat fakta tersebut, dan kemudian bagaimana media memaknai dan mengkonstruksi fakta-fakta yang ada untuk dijadikan sebuah berita.

¹³ *Ibid.* Hal. 204

2.2.2 Pemberitaan

Pemberitaan berarti proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan), perkabaran; maklumat.¹⁴ Pada hakikatnya, fungsi utama dari pemberitaan adalah untuk melaporkan atau memberikan informasi fenomena atau peristiwa kepada khalayak. Pemberitaan juga bisa disebut dengan reportase mempunyai makna melaporkan, memberi laporan, dan memberitakan. Kegiatan reportase mencakup meliputi, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, sumber atau narasumber, dan kemudian menuliskannya kedalam empat unsur yang wajib dimiliki oleh sebuah berita dan menjadikannya karakteristik utama yang dapat dipublikasikan di media massa yakni berita yang layak muat. Keempat unsur ini dikenal dengan nilai-nilai berita, antara lain¹⁵:

1. Nyata atau faktual

Informasi yang disampaikan kepada khalayak harus bersifat fakta, bukan fiksi atau karangan. Pada unsur ini terdapat kandungan pengertian bahwa sebuah berita harus berisikan informasi dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam dunia Jurnalistik, fakta terdiri dari suatu kejadian yang nyata, opini, serta pernyataan sumber berita.

¹⁴ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Pemberitaan

¹⁵ Romli, A.S. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendika. Hal. 5.

2. Cepat

Berita dapat dengan cepat dalam menyebarkan informasinya kepada khalayak.

3. Menarik

Selain faktual dan cepat, berita juga memiliki unsur menarik yakni dapat mengundang masyarakat untuk membaca berita yang ditulis atau disampaikan. Selain itu, berita juga bersifat human interest maksudnya dapat menggugah perasaan dan menyentuh emosi seseorang, berita bersifat menghibur. Maka, dapat disimpulkan bahwa berita ialah sebuah laporan peristiwa yang telah memenuhi syarat unsur berita, tetapi tidak semua peristiwa yang terjadi dapat diinformasikan kepada khalayak. Oleh karena itu seorang wartawan harus bisa membedakan, memilah berita mana yang memiliki nilai berita dan mana yang tidak memiliki unsur nilai berita.¹⁶

Dalam unsur berita dikenal dengan 5W + 1H, yang meliputi:

- a) What : Apa yang terjadi?
- b) Who : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
- c) Where : Dimana hal itu terjadi?
- d) When : Kapan peristiwa itu terjadi?
- e) Why : Mengapa hal itu terjadi?

¹⁶ Romli, A.S. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendika. Hal. 5-7.

f) How : bagaimana peristiwa itu dapat terjadi?¹⁷

Dalam pemberitaan tentunya memiliki struktur berita antara lain, sebagai berikut:

1. Judul (*Head*)
2. Dateline (tempat atau waktu berita disusun)
3. Teras berita (*Lead*)

4. Isi berita (*Body news*)

Kemudian, selain unsur dan struktur berita ada juga jenis-jenis berita yang terdapat di dalam dunia jurnalistik yakni antara lain:

- *Straight News*, merupakan berita langsung yang ditulis secara singkat dan jelas. Berita jenis ini sebagian besar halaman depan surat kabar menjadi berita utama.
- *Interpretative News*, yakni berita yang dikembangkan berdasarkan pendapat atau penilaian jurnalis sesuai fakta yang ada.
- *Investigation News*, ialah berita yang dikembangkan oleh wartawan berdasarkan pengamatan dari banyak sumber.
- *Opinion News*, adalah berita yang berisikan sebuah pendapat narasumber antara lain seperti tokoh politik, sarjana, para ahli, dan

¹⁷ Ibid, hal 10

lain sebagainya.¹⁸

2.2.3 Framing

Framing adalah analisis yang menyoroti tentang pembentukan pesan dari teks yang dikonstruksikan oleh wartawan dan nantinya disajikan kepada pembaca. Menurut Sobur, Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perpektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Dalam menyeleksi isu, wartawan memilih secara sengaja suatu isu, narasumber, pertanyaan dalam wawancara, sehingga menyebabkan ada fakta yang diambil dan ada yang dihilangkan. Sementara itu, aspek penulisan berita dengan teknik framing ini berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata, kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Pada dasarnya analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. Mulanya frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih

¹⁸ Romli, A.S. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendika. Hal. 11-12

jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandalkan frame sebagai kepingkepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.¹⁹

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.²⁰ Pembingkai berita juga memiliki pengaruh-pengaruh yang sulit dipahami dan sangat kuat daripada prasangka dalam berita. Pembaca ataupun khalayak penerima isi berita mungkin bisa mengetahui bahwa sebuah cerita berprasangka terhadap seorang calon politik tertentu. Tetapi mereka tidak bisa mengetahui dengan mudah karena kejadian berita itu dikemas dalam jenis cerita tertentu.²¹

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki terdapat empat dimensi struktur yakni Sintaksis, Skrip, Tematik, dan Retoris. Sintaksis adalah cara wartawan menyusun fakta. Skrip adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Tematik adalah cara wartawan menulis fakta. Sedangkan Retoris adalah cara wartawan menekankan fakta.

¹⁹ Alex Sobur. Analisis Teks Media. (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 161-162

²⁰ Ibid., hal. 162

²¹ Werner J. Severin, James W. Tankard. Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa. (Jakarta: Kencana, 2005), hal.333

2.2.4 Pers

Istilah pers atau press berasal dari istilah latin Pressus artinya adalah tekanan, tertekan, terhimpit, padat. Pers dalam kosakata Indonesia berasal dari bahasa Belanda yang mempunyai arti sama dengan bahasa Inggris “press”, sebagai sebutan untuk alat cetak.²²

Pers dalam UU No. 40 Tahun 1999 ialah Lembaga sosial dan wahana komunikasi yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi: mencari; memperoleh; memiliki; menyimpan; mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya, dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.²³

Dari definisi pers yang terdapat dalam Undang-Undang Pers, bahwa pers di Tanah Air yakni suatu lembaga sosial atau lembaga kemasyarakatan dan pers sendiri bukan lembaga atau kelompok dari partai politik atau pemerintah. Kemudian, pers sendiri tidak boleh dimanfaatkan oleh sekelompok orang tertentu sebagai kepentingannya sendiri apalagi sampai menyembunyikan sebuah kebenaran.

Pada perkembangannya, pers juga memiliki dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, pers hanya terbatas pada media massa cetak yaitu seperti majalah, surat kabar dan

²² Samsul Wahidin. *Hukum Pers*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 35

²³ Lihat Pasal 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers

bulletin. Sedangkan pengertian pers dalam arti luas ialah dalam segala penerbitannya meliputi media massa elektronik seperti televisi dan siaran radio.²⁴

Dalam Undang-Undang Pers No.40 Tahun 1999 mengatur berbagai fungsi pers. Fungsi pers yakni antara lain sebagai fungsi informasi, fungsi kontrol sosial, dan fungsi pendidikan.²⁵

2.2.5 Media Online

Pada masa kini, media online menjadi alternatif media yang paling mudah diakses informasinya. Karena media massa ini, tidak terikat ruang dan waktu tujuan untuk memberikan informasi aktual yang dapat diakses oleh publik secara *in real time*. Media online dapat diakses dengan mudah dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kebutuhan dari informan, serta berita yang akan dipilih dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan.²⁶

Media online merupakan media yang menggunakan internet, sepintas lalu orang yang akan menilai media online merupakan media elektronik, tetapi para ahli memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya karena media online menggunakan gabungan proses media cetak dengan menulis informasi yang disalurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga hubungan dengan komunikasi

²⁴ Onong, Uchyana Effendi. Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek). Bandung: Remaja Rasdakarya. Hal. 145

²⁵ Bagir Manan. *Politik Publik Pers*. (Jakarta: Dewan Pers, 2012), h. 61

²⁶ Yunus, Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, Hal. 33

personal yang terkesan perorangan.²⁷

Tentunya dibalik kemudahan pasti terdapat dampak buruknya. Dampak buruk dari media online yakni dapat membuat pengguna menjadi kecanduan, mudah terpapar dengan konten yang negatif, mudah menyebarkan berita bohong (hoax), serta dapat memunculkan kejahatan online. Adanya internet di era masa kini, tentunya membuat orang terkoneksi satu sama lain. Interaksi sosial yang dilakukan di media online dapat membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas.

Media online tentunya memiliki jenis-jenis, dengan begitu peneliti sebutkan beberapa jenis media online antara lain sebagai berikut :

1. Situs Website

Website merupakan sebuah situs yang membutuhkan suatu jaringan internet untuk mengaksesnya. Website sendiri biasanya berisikan seputar informasi seperti data, audio, visual, video, aplikasi, dan situs website lainnya. Website yang telah disesuaikan dengan memberikan jenis informasi itu yang nantinya akan disampaikan kepada khalayak.

Kata *web* adalah sebuah system dari server komputer yang dihubungkan dengan jaringan internet sehingga dapat melakukan sebuah pertukaran data dan terbentuk dari beberapa Bahasa

²⁷ Akbar Ali ST. Menguasai Internet Plus Pembuatan Web. (Bandung: M2S. 2005.Hlm. 13

pemrograman, yakni *HyperText Markup Language* (HTML), Java, dan Flash. Maka dari itu, situs ini membutuhkan sebuah software browser gunanya untuk membaca bahasa pemrograman tersebut, seperti aplikasi Chrome, Mozilla Firefox, Opera Browser, Microsoft Edge, dan lain sebagainya.²⁸

2. Email

Email adalah salah satu jenis media online yang populer serta banyak digunakan oleh masyarakat. Email merupakan sebuah surat elektronik yang mudah digunakan hanya penerima dan pengirim, Email juga dapat digunakan sebagai “*hybrid medium*” yang dapat menggabungkan unsur komunikasi, yakni menulis dan berbicara. Orang yang menggunakan media online wajib membuat atau memiliki Email karena untuk sebagai identitas pengguna.²⁹

3. Forum Internet

Mail List atau biasa disebut “milis” adalah sebuah jenis media online yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan komunitas yang memiliki minat ketertarikan yang sama dan penggunanya pun berasal dari berbagai penjuru dunia. Terdapat dua cara kerja yang dilakukan Mail List yaitu terbuka dan tertutup. Grup Milis dapat dimasuki oleh siapa saja, begitupun sebaliknya Milis juga menerima anggota dengan cara selektif tergantung persetujuan dari

²⁸ Haris Sumadiria. *Hukum dan Etika Media Massa Pannduan Pers, Penyiaran, dan Media Siber*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016. Hal.24-25

²⁹ *Ibid*, Hal 26

admin grup tersebut. Pada bagian konten, Milis dapat dilihat oleh siapa saja atau dapat dilihat oleh beberapa orang saja.³⁰

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai aspek yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variable yang akan diteliti.³¹

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.³²

Berita mengenai kasus korupsi wakil ketua DPR RI yakni Azis Syamsuddin yang sudah ramai sejak bulan september lalu, hingga menjadi bahan pemberitaan utama di media online pada pertengahan september, seperti media online Detik.com dan Tempo.co merupakan termasuk media yang paling mengangkat isu tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menyajikan bagaimana cara media *online* Detik.com dan Tempo.co dalam membingkai suatu berita dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model framing yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam tulisan mereka yang berjudul "*Framing Analysis : An Approach To New*

³⁰ *Ibid*, Hal. 27

³¹ Uma Sekaran, dalam Sugiyono (1997)

³² Sapto Haryoko, 1999, dalam Sugiyono, 2010

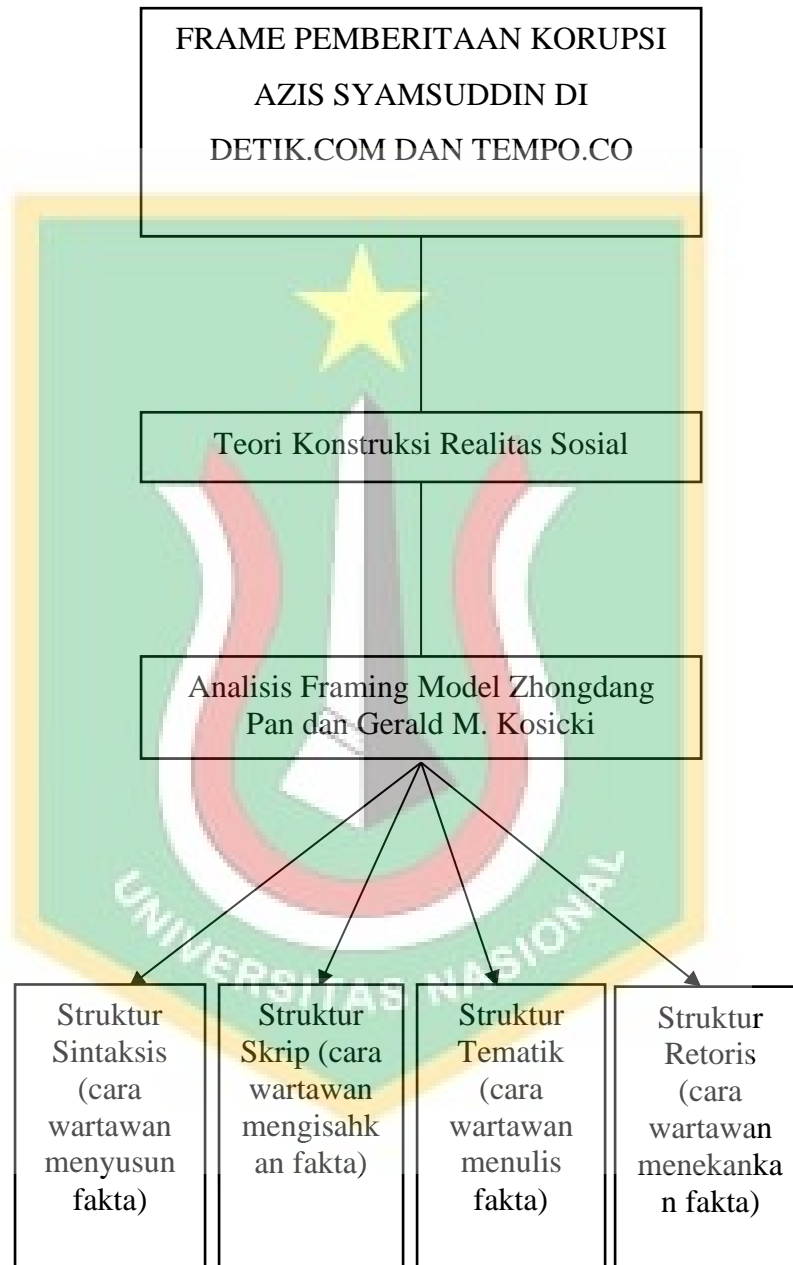
Discourse” mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Selain itu, model ini juga berasumsi jika teks berita tentunya memiliki frame atau bingkai, sebagaimana difungsikan terkumpulnya pusat organisasi ide-ide.³³

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian tentang pemberitaan terkait kasus korupsi Azis Syamsuddin pada Detik.com dan Tempo.co, maka peneliti gambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



³³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. (Yogyakarta : PT LKisPrinting cemerlang, 2002) hlm.294

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2 1 Kerangka Pemikiran